

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
HOMEWORK ASSIGMENT UNTUK MENINGKATKAN
SOPAN SANTUN BERBICARA SANTRI
(Penelitian Pada Santri SMP Pondok Pesantren AL-IKHLAS Kabupaten
Magelang)**

SKRIPSI



Oleh :

Novina Silvita Devi

16.0301.0045

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat menunjukkan identitas masyarakat sebagai pemakai bahasa. Keperibadian seseorang, watak, dan sifat seseorang dapat diketahui dan tercermin pada perilaku orang tersebut. Pribadi penutur yang berbudi pekerti luhur dapat terlihat pada penggunaan bahasanya yang sopan, santun, jelas, dan sistematis. Peranan bahasa sangat penting dalam membentuk hubungan yang baik antar sesama manusia. Bahasa itu terwujud adanya para pengguna bahasa yang sudah menyetujui adanya simbol/tanda yang sudah di sepakati berupa aturan-aturan yang diikuti oleh masyarakat. Seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial di masyarakat tertentu. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat komunikasi dan dapat menunjukkan identitas suatu bangsa pada masyarakat pemakai bahasa. Pemakaian bahasa tidak dapat terpisah dari interaksi sosial, kegiatan kebudayaan dan lain-lain dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial merupakan sarana pokok bagi masyarakat untuk menafsirkan makna dalam peristiwa-peristiwa pada kehidupan sehari-hari dan menggunakan makna tersebut sebagai sumber pemahaman terhadap berbagai kegiatan atau aktivitas pemakai bahasa. Kegiatan berbahasa bukan hanya sekedar menyampaikan ide, gagasan, pikiran perasaan kepada orang lain tetapi hal yang penting juga

perlu memperhatikan diksi atau memilih kata-kata yang tepat untuk di sampaikan kepada penutur dalam situasi dan kondisi yang tepat sesuai dengan keperluan dalam komunikasi. Apabila pengguna/pemakai bahasa baik penutur maupun penutur tidak bisa menerima atau memahami bagaimana berbahasa yang baik, tepat, sopan, dan santun, maka komunikasi tidak dapat berlangsung secara komunikatif, tepat, efektif, dan lancar. Hal tersebut dapat mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan, dan saling tersinggung karena ketidaktepatan atau ketidaktahuan dalam menggunakan diksi yang tepat sesuai dengan konteks pembicaraan antar pengguna bahasa. Dengan demikian, penggunaan diksi merupakan suatu hal penting yang perlu dimiliki oleh pengguna bahasa karena dapat menunjukkan kemampuan berbahasa seseorang (penutur) pada saat berkomunikasi kepada orang lain (petutur). Penggunaan bahasa di masyarakat yang baik, sopan, santun, dapat mendukung perkembangan kebudayaan di masyarakat. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa. Kebudayaan manusia tidak dapat terjditanpa bahasa, karena bahasa merupakan cerminan kebudayaan suatu bangsa di masyarakat.

Kesantunan berbahasa selalu diajarkan oleh orang tua, namun dalam pemakain sehari-hari tidak semua anak menggunakan bahasa yang santun. Di dunia pendidikan dari tingkat SD sampai di perguruan tinggi sering kita lihat dengar 5S apa itu 5S Salam, sapa, Senyum, Sopan, Santun. Bahkan sering dijadikan istilah dan di tulis di pintu masuk setiap kantor. Seperti apakah

sebenarnya bahasa yang santun itu apakah sudah diterapkan pada saat mahasiswa bimbingan skripsi? Pada kesempatan ini peneliti ingin mengungkapkan apakah kesantunan sudah dipakai dalam komunikasi saat bimbingan skripsi. Minimal dengan penelitian ini, kita dapat menilai diri kita sendiri sudah bisakah kita berbicara secara santun agar mitra tutur merasa senang dan dihargai. Kesantunan berbahasa seseorang dapat terlihat pada keperibadian dan perilaku verbal maupun nonverbal pada saat komunikasi berlangsung antar pribadi penuturnya. Perilaku verbal dalam fungsi direktif dapat terlihat bagaimana penutur dalam mengungkapkan permohonan, nasihat, perintah, permintaan, keharusan atau larangan untuk melakukan sesuatu kepada mitra tutur apakah penyampaiannya dengan bahasa yang sopan, santun, dan beretika yang baik sehingga dapat menunjukkan Si Pemakai bahasa berbudi pekerti yang luhur. Sedangkan perilaku yang nonverbal akan tampak pada gerak-gerik fisik yang menyertai pada penuturnya. Kesantunan atau tatakrama merupakan aturan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Menurut Tri Rina Budiwati (2017 : 559) kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi.

Dampak yang muncul karena rendahnya sopan santun berbicara yaitu salah satu cara untuk memperlakukan orang dengan baik adalah menjaga etika dan sopan santun, seperti berkata lembut kepada orang tua, tidak mengganggu tetangga, mengantre dengan tertib, dan sebagainya.

Meskipun terlihat sederhana tapi bagi orang-orang tertentu menjaga sikap sopan santun adalah hal yang sulit dilakukan. Kalau kebiasaan itu sudah melekat tentunya orang lain sulit untuk menghargai dan menerima kehadiranmu. Sebab, mereka akan lebih *respect* dan menghormati orang yang perilakunya.

Sebagai makhluk sosial, kita perlu bersosialisasi dengan orang lain sehingga di mana pun berada kita perlu untuk menyesuaikan diri dalam segala kondisi dan situasi. Dengan begitu, tentu akan mempermudah untuk menjalin hubungan dengan orang lain, sedangkan orang yang tidak menempatkan dirinya akan kesulitan untuk beradaptasi.

Sebab, dalam keseharian kita akan berhadapan dengan lingkungan yang berbeda-beda seperti lingkungan rumah, sekolah, ataupun kantor. Beragamnya orang-orang yang kita temui tersebut, kita harus membawa diri dengan baik yaitu menjaga sopan santun kepada orang lain, entah orang yang dikenal maupun tidak.

Yang jelas orang lain akan malas bertemu dan berkomunikasi dengan seseorang yang menunjukkan angkuh, tidak peduli kepada orang lain, mudah merendahkan, ataupun suka menghujat orang lain. Jika segala sikap buruk itu telah tertanam dalam diri, kamu pun tidak akan disegani oleh orang-orang di sekitar. Sebab, tidak ada yang nyaman dan betah berinteraksi dengan orang yang tidak menjaga sopan santunnya.

Sopan santun memang harus dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang yang tidak memiliki sopan santun berarti dia tidak bisa menjaga namanya dengan baik. Sebab, orang lain akan

dengan mudah menilai dari sikap dan perilakumu, jika telah memperlakukan orang lain dengan kasar itu artinya telah membuat citra buruk kepada dirimu sendiri.

Berkaitan dengan akhlak sopan santun, berdasarkan hasil observasi pada bulan Juni 2023 di Pondok Pesantren AL IKHLAS bahwa rata-rata permasalahan yang ada di pondok yaitu mengenai akhlak sopan santun berbicara terutama kepada masyarakat sekitar. Walaupun tidak mencapai jumlah yang banyak tetapi sebagian anak yang memiliki akhlak kurang sopan santun. yang sudah dilakukan pengelola pesantren untuk meningkatkan sopan santun berbicara. Pengasuh sering mengingatkan agar santri selalu menggunakan bahasa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Dan juga selalu mengajarkan mengucapkan salam saat bertemu pengasuh ataupun saat bertemu masyarakat. Tetapi sering kali santri meakukan hal tersebut saat ada pengasuh saja.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sopan santun berbicara santri mendapatkan perhatian lebih. Penanganan khusus terhadap santri yang mempunyai akhlak yang rendah belum terlaksana secara maksimal, sehingga perlunya dilakukan upaya dalam meningkatkan sopan santun santri. Permasalahan tersebut memberikan gambaran bagi penulis untuk memberikan layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Homework Assigment* untuk santri yang mempunyai kesantunan berbicara yang rendah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya karakter sopan santun santri
2. Rendahnya tingkat kesadaran
3. Rendahnya ahklak terhadap pembina dipondok pesantren

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah meningkatkan perilaku sopan santun, diilihnnya masalah ini karena jika tidak ditangani maka akan berakibat pada masa depan santri.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Konseling Kelompok teknik *Homework Assigment* efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun santri?
2. Apakah Konseling Kelompok Teknik *Homework Assigment* lebih efektif dibanding dengan Konseling Kelompok konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Menguji efektifitas Konseling Kelompok teknik *Homework Assigment* untuk meningkatkan perilaku sopan santun santri.
2. Menguji adakah perbedaan antara Konseling Kelompok teknik *Homework Assigment* dengan Konvesional.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya teknik *Homework Assigment* untuk meningkatkan perilaku sopan santun santri

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam layanan Bimbingan dan Konseling untuk upaya membantu meningkatkan Karakter siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *Homework Assigment*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sopan Santun

1. Pengertian Sopan Santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan artinya hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Sedangkan santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Apabila dilihat dari asal katanya, sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut.

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat natural. Sopan santun itu adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja, dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan kita.

Eko Kurtanto mengatakan bahwa kesantunan berbahasa secara umum dapat di kelompokkan kedalam dua jenis. Pertama, kesantunan tingkat pertama (first-order politeness) yang merujuk pada etiket atau kaidah kepatutan bertingkah laku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu (2017 :59). Kesantunan dalam berbahasa dapat mencerminkan keperibadian dari masyarakat pengguna bahasa, sehingga pemertahanan terhadap prinsip kesantunan berbahasa akan memberikan dampak yang baik dalam hal komunikasi terutama pada saat berkomunikasi antara penutur dan penutur yang memiliki usia lebih tua. Misalnya, seorang anak kepada orang tua nya; adik kepada kakaknya, dan mahasiswa kepada dosen pembimbingnya baik bimbingan akademik khususnya skripsi maupun non akademik di bidang minat dan bakat mahasiswa.

Menurut Adisusilo sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang. Sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat.

Realita yang terjadi saat ini, sopan santun sedikit demi sedikit mulai terkikis seiring perkembangan zaman, anak-anak sudah sedikit meninggalkan budaya sopan santun. Hal ini terbukti dengan sikap siswa yang mulai tidak mau mendengarkan gurunya saat pelajaran dan berani

membantah. Masalah kurang memiliki sopan santun ini banyak ditemui khususnya di perkotaan, hal tersebut karena kurangnya pendidikan karakter.

2. Macam-macam Kesopanan

Dibagi menjadi dua macam. menurut Kuraesin (dalam Yulaila 2018) macam kesopanan antara lain:

- a. Kesopanan berbahasa Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan.
- b. Sopan santun berperilaku Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat di implementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya, namun juga merupakan suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.

3. Aspek-aspek sopan santun berbicara

Aspek-aspek perilaku ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dengan jelas oleh setiap pelajar terutama dalam pergaulannya

sehari-hari. Aspek-aspek perilaku yang dimaksud antara lain a) tata krama dengan Allah SWT b) tata krama bergaulan dengan orangtua, c) tata krama bergaul dengan guru di sekolah, d) tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, e) tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda, f) tata krama bergaul dengan teman sebaya, g) tata krama bergaul dengan lawan jenis, h) sopan santun berbicara, i) sopan santun terhadap binatang, j) sopan santun terhadap tumbuh-tumbuhan, dan k) sopan santun terhadap benda-benda.

Adapun sopan santun berbicara yang menjadi fokus penelitian ini.

Indikatornya meliputi :

- a. Berbicara tidak lantang atau keras.
- b. Tidak berkata kotor.
- c. Tidak menyela pembicaraan.
- d. Bersikap baik pada saat berbicara dengan teman.
- e. Penggunaan bahasa yang baik dan benar.

4. Faktor Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun

Menurut Hartono(2007), Perilaku sopan santun bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan perilaku tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor. 39 Pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dan luar individu itu sendiri. Faktor intern mencakup pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, sosial ekonomi, dan

kebudayaan. Faktor dominan yang mempengaruhi perilakusopan santun, antara lain: pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Disimpulkan faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun antara lain adat istiadat (kebiasaan yang dilakukan masyarakat), agama sebagai pedoman hidup, serta pendidikan.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Tohirin (Nasution & Abdillah, 2019) mengatakan bahwa konseling kelompok adalah kelompok yang melibatkan sejumlah peserta dengan konselor sebagai pemimpin kelompok. Di dalamnya mereka membahas tentang masalah yang dialami anggota kelompok. Masalah ini dibahas dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang intensif dan konstruktif di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor). Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam kelompok dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok untuk membantu mereka mengembangkan diri atau untuk membantu mencari penyelesaian masalah yang mereka hadapi bersama.

Konseling kelompok pada dasarnya ialah konseling individual yang berada dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Anggota kelompok yang masalahnya dibahas, mendapat pembahasan masalah dan upaya penyelesaian dari konselor. Terjadi hubungan kelompok yang hangat, aman terbuka dan penuh keakraban. Fokus

konseling kelompok ialah membantu seluruh konseli untuk mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan (Ristianti & Fatthurrochman, 2020).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah bentuk konseling dalam upaya pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang terdiri dari 4-8 orang yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Fungsi Konseling Kelompok

Menurut Juntika Nurihsan (Kurnanto, 2014: 9) fungsi Konseling kelompok yaitu pencegahan dan penyembuhan

- a. Pencegahan artinya individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Penyembuhan artinya membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok Wibowo (Ristianti & Fatthurrochman, 2020) adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik berkaitan dengan aspek pribadi, belajar, sosial dan karier.

- b. Membantu menyelesaikan gangguan permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan aspek pribadi, belajar, sosial dan karier.
- c. Membantu mempercepat penyelesaian masalah peserta didik yang berkaitan dengan aspek pribadi, belajar, sosial dan karier.

Selain itu ada pula beberapa tujuan khusus konseling kelompok Wibowo (Ristianti & Fatthurrochman, 2020):

- a. Belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- b. Belajar mengembangkan keterampilan berhubungan antar pribadi.
- c. Belajar untuk lebih terbuka dan jujur kepada diri sendiri dan orang lain.
- d. Belajar meningkatkan kesadaran diri untuk bebas dan lebih tegas dalam membuat keputusan.
- e. Belajar untuk dapat menyatakan apa yang dipikirkan dan dipercaya.

4. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Tahap-tahapan konseling kelompok Prayitno (Sari & Devianti, 2020) adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pembentukan

Disebut sebagai tahap pembentukan, karena disinilah konselor membentuk dinamika kelompok. Tetapi sebelumnya konselor perlu membangun hubungan pendekatan kepada peserta kelompok, menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan pendekatan dan teknik yang digunakan, menjelaskan asas-asas. Sehingga ini menjadi tahap awal untuk membangun dinamika kelompok.

b. Tahap Transisi

Tahap transisi adalah masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan). Disini konselor perlu meyakinkan kembali kesiapan para peserta untuk mengikuti kegiatan pada hari ini. Sehingga kegiatan selanjutnya akan berlangsung dengan kesiapan dan keyakinan matang dari para anggota.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan atau tahap pertengahan yang merupakan inti dari kegiatan konseling kelompok. Dari semua tahap, 40% hingga 60% waktu total untuk kelompok digunakan dalam tahap bekerja. Tahap ini adalah tahap yang sebenarnya dalam konseling kelompok, yaitu anggota mengemukakan permasalahan, penentuan masalah yang akan dibahas, membahas masalah untuk penyelesaian. Anggota akan memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai topik, menyelesaikan tugas, dan mempraktikkan perilaku-perilaku baru. Kelangsungan kegiatan konseling kelompok ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Penekanan dalam tahap ini adalah produktivitas dan benar-benar mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Kelompok berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggota kelompok. Tahap ini disimpulkan berhasil bila semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan.

d. Tahap Pengakhiran

Secara umum dapat dikatakan pengakhiran kegiatan konseling kelompok tepat dilakukan pada saat-saat tujuan individual dan tujuan kelompok telah dicapai dan perilaku baru telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di luar kelompok. Setelah konselor menyampaikan bahwa kegiatan akan diakhiri, konselor selaku pemimpin kelompok menyimpulkan hasil dari kegiatan pada hari ini, kemudian meminta anggota menyampaikan kesan & pesan mereka selama kegiatan. Peran konselor disini ialah memberi penguatan terhadap hasil yang dicapai anggota kelompok, konseling kelompok hendaknya memberi kesan yang positif bagi anggota kelompok sehingga jangan sampai anggota kelompok mempunyai ganjalganjalan sehingga perlunya kesempatan bagi masing-masing anggota mengemukakan ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama konseling kelompok berlangsung.

5. Manfaat Konseling Kelompok

Masson (Adhiputra, 2015: 27) menegaskan ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan konseling kelompok, antara lain:

- a. Perasaan membagi keadaan bersama, saling terbuka mengungkapkan permasalahan yang dialami satu sama lain.
- b. Memiliki rasa saling memiliki satu sama lain, merasa baha dirinya tidaksendirian untuk menghadapi permasalahan yang sedang dialami
- c. Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik,kesempatan

- yang bagus untuk saling memberikan masukan solusi memecahkan permasalahan tiap anggota.
- d. Kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain, tiap anggota mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam adah kelompok
 - e. Dorongan teman untuk memelihara komitmen, dorongan teman sangat membantu memperteguh diri kita untuk menyelesaikan permasalahan yang kita hadapi.
 - f. Perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup, kita berani melihat kenyataan hidup baha manusia normal pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya.

C. Teknik *Homework Assigment*

1. Pengertian Teknik *Homework Assigment*

Dalam teknik homework assignments ini peserta didik diberi tugas-tugas rumah untuk berlatih membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menentukan pola tertentu yang diharapkan. Dengan tugas rumah, diharapkan peserta didik dapat menghilangkan ide-ide atau perasaan-perasaan tertentu, mempraktikan respon-respon tertentu, berkonfrontasi dengan self verbalitation yang mendahuluinya, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek kognisinya yang keliru, melakukan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan. Selanjutnya tugas yang diberikan, dilaporkan oleh peserta didik dalam suatu pertemuan tatap muka dengan konselor. Tugas atau latihan

yang diberikan kepada tiap peserta didik berbeda, hal ini didasarkan pada believe irrasional yang selama ini dipelihara oleh peserta didik. Teknik homework assigment dapat digunakan sebagai self-helpwork. Terdapat beberapa aktivitas yang dapat digunakan dalam homework assigment yaitu: membaca, menulis, mendengarkan, mengimajinasikan, berpikir, relaksasi dan distraction, serta aktivitas Gantina, 2011: 225

2. Tujuan *Homework Assigment*

Homework Assigment menurut Gantina, dkk (2016: 226) mempunyai tujuan yaitu untuk membina dan mengembangkan sikap bertanggung jawab, percaya pada diri sendiri serta kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan dalam mempraktikan keterampilan yang baru atau perilaku baru dalam situasi kehidupan nyata.

3. Tahap-tahap teknik *Homework Assigment*

- a. Mendiskripsikan secara singkat rasional dan ringkasan proses pelaksanaan teknik *homework assigment*.
- b. Mengemukakan instruksi-instruksi tentang *homework assigment*.
- c. Memberikan pandangan mengenai apa yang tercakup dalam teknik *homework assigment*.
- d. Menggunakan penjelasan untuk menentukan masalah khusus terkait penggunaan teknik *homework assigment*
- e. Melatih konseli tentang cara melakukan keterampilan teknik *homework assigment* yang dibutuhkan, jawaban secara sukarela, dan juga inisiatif untuk mencoba latihan.

- f. Meminta konseli untuk menceritakan gambaran pelaksanaan pekerjaan rumah yang telah ia laksanakan, sebagai upaya dalam mendiskusikannya.

4. Kekurangan teknik *Homework Assigment*

- a. Tidak ada kriteria universal untuk mengukur kepatuhan dalam melaksanakan "*Homework Assigment*"
- b. Konseli sering membesar-besarkan laporan diri pelaksanaan "*Homework Assigment*" atau tidak sesuai dengan kenyataan.

D. Konseling Kelompok dengan Teknik *Homework Assigment* untuk meningkatkan Sopan Santun Santri

Konseling kelompok adalah layanan yang membantu konseli dengan dinamika kelompok sebagai upaya pemecahan masalah. Sifat Konseling kelompok yaitu pencegahan dan penyembuhan sehingga layanan ini sangat cocok untuk upaya pemecahan suatu masalah atau hambatan yang terjadi dalam individu melalui dinamika kelompok. Sedangkan teknik *homework Assigment* adalah teknik untuk belajar pola perilaku baru secara langsung dan menginternalisasi dengan bereksperimen langsung dalam kehidupan nyata sebagai penguat proses didalam konseling kelompok. Karakter remaja adalah sifat seseorang yang berkaitan dengan moralitas dan nilai luhur yang menjadi pembeda dengan orang lain. Sehingga dalam permasalahan Karakter Sopan santun Siswa yang diangkat peneliti perpaduan antara layanan konseling kelompok teknik *Homework Assigment* akan memberikan pengetahuan terlebih dahulu tentang hal-hal yang berkaitan dengan karakter yang baik

sebagai informasi dalam konseling kelompok sehingga siswa dapat mengambil komitmen yang akan ditindak lanjuti dengan perencanaan tugas rumah sebagai upaya internalisasi nilai-nilai baru yang didapat oleh siswa agar menjadi seseorang berkarakter baik.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang judul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Homework Assigment* untuk Meningkatkan Karakter Siswa”.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sarifah Inayah (2019) dengan judul “Upaya guru kelas dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hambatan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter sopan santun, mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut, dan mendeskripsikan upaya guru kelas dalam pembentukankarakter sopan santun siswa kelas dua. Penelitian ini dilakukan di MIN Kota Jambi. Teknik pengumpulan data yang digunakan Observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah . 3) Upaya yang dilakukan guru kelas dua MIN Kota Jambi dalam pembentukan karakter sopan santun adalah memberi pengertian untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, menegur anak yang berbicara tidak sopan, memberi contoh tindakan sopan santun, kepada siswa sebelum pelajaran dimulai.2) hambatan yang

dihadapi guru dalam pembutan karakter adala kurang rasa percaya diri pada siswa, kurangnya perhatian dari orang tua dan guru harus lebih sabar dalam menghadapai siswa 3) Solusi yang dilakukan guru kelas yaitu mengajari anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian karena sebagai guru sudah sewajarnya menjadi contoh yang baik bagi siswanya.

2. Pemaparan hasil penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Elly Panca Purnama Sari (2018) dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik modelling Untuk Meningkatkan Etika Dalam Pergaulan Peserta Didik Di Sma Al Azhar 3 Bandar Lampung” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik penokohan (modelling) efektif untuk meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas X IPA I SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian True Eksperimental Design jenis pretest-posttest control group design. Sampel penelitian ini berjumlah 10 peserta didik kelas X IPA I SMA AL Azhar 3 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, metode kuisioner, wawancara, dan dokumentasi teknik pendukung. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan uji Wilcoxon.

F. Kerangka Berfikir

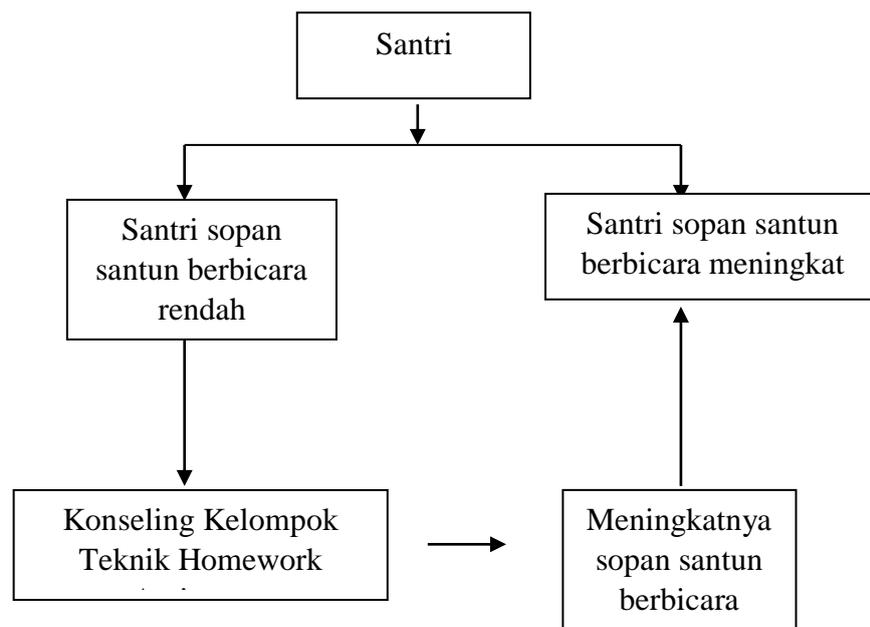
Santri di Pondok Pesantren AL-IKHLAS kabupaten magelang memiliki sikap sopan santun berbicara yang rendah. Konseling kelompok bermanfaat untuk meningkatkan sikap santun kepada orang yang lebih tua,

terhadap teman dan juga untuk mengontrol emosi santri agar tetap memiliki sikap sopan santun berbicara yang baik.

Penulis berupaya menerapkan konseling kelompok dengan teknik *homework assignment* pada kelompok eksperimen untuk meningkatkan sikap sopan santun berbicara santri. Kegiatan konseling kelompok diharapkan dapat menyelesaikan masalah terkait kurangnya sopan santun berbicara santri. Teknik *homework assignment* dipilih untuk meningkatkan sopan santun berbicara santri.

Gambaran hubungan antar variabel dalam penelitian ini, berdasarkan telaah pustaka yang telah disebutkan diatas yaitu bahwa konseling kelompok behavior teknik *homework assignment* merupakan perlakuan yang akan penulis berikan kepada sekelompok anak melalui dinamika konseling kelompok yang akan diciptakan untuk meningkatkan sopan santun berbicara santri.

Kerangka berfikir penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

G. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah Konseling Kelompok dengan teknik Homework Assigment efektif dalam meningkatkan karakter sopan santun santri di Pondok Pesantren AL-IKHLAS.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan komponen yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian, sebab dalam sebuah penelitian variabel adalah suatu hal yang dijadikan sebagai pusat perhatian. Menurut (Sugiono 2015: 61) variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Satu variabel dengan variabel yang lain saling berhubungan, oleh sebab itu variabel dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut (Sugiono 2015: 61) variabel bebas atau *independent* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya perubahan atau timbulnya variabel terikat atau *dependent*. Sedangkan variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Berdasarkan judul penelitian “Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Homework Assigment* Untuk Meningkatkan Sopan Santun Berbicara ” Variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas atau *Independent Variable* (X)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Homework Assigment*.

2. Variabel terikat atau *Dependent Variable* (Y)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sopan Santun Berbicara* .

B. Definisi Operasional Variabel

1. *Sopan Santun Berbicara* adalah karakter atau budi pekerti seseorang yang berkaitan dengan moralitas, nilai dan kepribadian luhur yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dan menjadi pandangan utama dari orang lain.
2. *Konseling Kelompok Teknik Homework Assigment* adalah layanan konseling yang berfokus pada internalisasi nilai atau pola perilaku baru dengan terlebih dahulu diberikan *treatment* melalui dinamika konseling kelompok dan diperkuat dengan pemberian Tugas Rumah untuk menginternalisasi komitmen yang diambil dalam konseling kelompok.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut (Sugiyono ,2016) bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah santri SMP berjumlah 40 anak di pondok pesantren. lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel daftar jumlah populasi penelitian.

2. Sample

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono ,2016) apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 anggota populasi dengan *sopan santun berbicara santri* yang rendah.

3. Teknik Sampling

Dalam menentukan sampel kelompok, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang telah ditetapkan. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel tidak secara acak dan ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan dengan pertimbangan tertentu (Emzir ,2015). Pertimbangan dan penetapan kelas tersebut didasarkan dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren yaitu banyaknya santri yang kurang menghargai orang yang lebih tua dan juga teman. Hal ini karena banyaknya santri yang bersikap kurang sopan santun berbicara. Maka penulis dalam hal ini menetapkan sampelnya adalah santri di Pondok Pesantren AL-IKHLAS Sindas Pancuranmas Secang Magelang yang memiliki sikap sopan santun berbicara yang rendah, sehingga jumlahnya adalah 6 orang santri yang ditetapkan sebagai subjek penelitian.

D. Desain Penelitian

Rancangan atau desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, kondisi yang terkendalikan dimaksud adalah adanya hasil dari penelitian dikonfersikan ke dalam angka-angka, untuk analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis statistik (Sugiyono ,2016). Penelitian eksperimen digunakan untuk meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Desaign* dengan model *One Group Pre-test – Post-test Design*. Desain penelitian eksperimen model *One Group Pre-test – Post-test Design* yaitu penelitian eksperimen yang diawali pengukuran awal dan pengukuran akhir sebelum dan setelah dilakukan perlakuan, yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding atau kelompok kontrol.

Pengukuran awal menggunakan angket *Pre-test* yaitu sebelum diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *homework assigment*. Perlakuan dengan menggunakan angket *Post-test* yaitu setelah diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *homework assigment*. Hasil tes tersebut diukur perbedaannya setelah dirancang yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Ekspirimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

- O₁ Pengukuran awal *sopan santun berbicara* sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *homework assignment*
- O₂ Pengukuran akhir *sopan santun berbicara* sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *homework assignment*
- X *Treatment* berupa konseling kelompok dengan teknik *homework assignment*.

Pemilihan rancangan penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas diberikannya konseling kelompok dengan teknik *homework assignment* terhadap *sopan santun berbicara santri*. Efektifitas tersebut ditunjukkan dengan ada tidaknya perbandingan atau perbedaan *sopan santun berbicara* santri sebelum menggunakan konseling kelompok dengan teknik *homework assignment*.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Angket

Menurut Sugiyono (2017: 199) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Angket yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode Skala Likert yang dikembangkan Rensis Likert. Skala ini merupakan tehnik mengukur sikap dimana subyek diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan (Arifin ,2016). Jawaban yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif atau skor paling tertinggi sampai negatif atau skor paling rendah. Ukuran gradasi dapat berupa kata-kata sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Berdasarkan ketentuan skala likert, peneliti menilai jawaban angket yaitu jawaban opsi sangat sesuai (SS) = 4, opsi sesuai (S) = 3, opsi tidak sesuai (KS) = 2, opsi sangat tidak sesuai (TS) = 1.

Tabel 2 Penilaian Skor Angket

Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuei (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuei (STS)	1	4

Kuesioner dikembangkan dalam kisi-kisi yang berisi materi regulasi diri dan item-item tersebut kemudian dibagi menjadi dua, yaitu item positif dan negatif. Sebelum menggunakan angket untuk *pre-test* dan *post-test*, validitas dan reliabilitas angket diuji dengan menggunakan *try out* (uji coba).

Tabel 3 Kisi-Kisi Angket Sopan Santun Berbicara

Aspek Perilaku Santun	Indikator	No Soal	
		Positif	Negatif
a. Sopan Santun dalam berbicara	1. Berbicara tidak lantang atau keras	1,25,19,34	4,6,13,36
	2. Tidak berkata kotor	2,8,15,39	10,12,27,26
	3. Tidak menyela pembicaraan.	3,9,14,22	16,18,21,40
	4. Bersikap baik pada saat berbicara dengan teman.	5,11,20,35	24,30,33,23
	5. Penggunaan bahasa yang baik dan benar.	17,7,31,37	28,32,29,38

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang individu atau kelompok dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan narasumber atau informan secara langsung (*face to face relation*). Jika dilihat dari segi pertanyaan maka antara wawancara dan kuesioner terdapat persamaan. Dalam hal ini, keduanya wawancara dan kuesioner menggunakan pertanyaan pertanyaan, hanya cara penyajiannya saja yang berbeda. Biasanya, pertanyaan pada wawancara disajikan lisan, sedangkan penyajian dalam kuesioner secara tertulis (Walgito 2010 :76). Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka untuk mendapatkan data tentang individu atau kelompok.

wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga informasi yang ingin diungkap dapat digali dengan baik. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara langsung. Pelaksanaan wawancara langsung dilakukan terhadap guru pembimbing. Wawancara terhadap guru pembimbing dilakukan untuk membicarakan dan mencari informasi tentang kemampuan keterampilan sosial siswa. Peneliti mencari informasi tentang kondisi subjek penelitian, mengenai latar belakang, masalah yang sering muncul tentang sopan santun berbicara yang dimiliki santri dan cara untuk mengatasi meningkatkan sopan santun berbicara yang kurang atau rendah. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dengan guru pengasuh.

3. Tahapan perencanaan penelitian

Perencanaan penelitian merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Tahapan perencanaan penelitian meliputi kegiatan observasi awal, penyusunan proposal penelitian, perizinan, dan persiapan bahan dan materi. Kegiatan dalam tahapan perencanaan penelitian sebagai berikut:

a. Observasi awal

Kegiatan observasi dilakukan guna mencari informasi mengenai kegiatan pemberian konseling santri di Pondok Pesantren di Magelang serta permasalahan mengenai *sopan santun berbicara* rendah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengali informasi dan menemukan masalah yang akan diteliti.

b. Penyusunan Proposal Penelitian

Penyusunan proposal penelitian dilaksanakan melalui proses bimbingan oleh Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing 2.

c. Pembuatan surat izin penelitian kesekolah yang menjadi tempat dilakukannya penelitian

Setelah proposal penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak pondok pesantren untuk melakukan penelitian pada santri dengan *sopan santun berbicara* rendah.

d. Persiapan Bahan dan Materi

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mempersiapkan bahan dan materi yang akan digunakan selama proses penelitian, sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan lancar dengan hasil yang maksimal. Persiapan yang dilakukan meliputi materi pembelajaran, materi konseling, serta seluruh perangkat konseling yang digunakan dalam penelitian.

e. Try Out instrument

Sebelum angket digunakan untuk pre test dan post test. Terlebih dahulu peneliti melakukan try out. Pelaksanaan try out skala keterampilan sosial siswa dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Pelaksanaan try out dilaksanakan pada bulan Agustus.

4. Tahapan pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan, kegiatan tersebut meliputi :

a. Pemberian pengukuran awal (*pretest*)

Sebelum dilaksanakan perlakuan atau *treatment*, siswa akan mengerjakan soal sebagai *pretest*. Kegiatan ini dilaksanakan guna mengetahui keadaan siswa sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan Teknik *Homework Assigment*.

b. Pemberian perlakuan (*tratment*)

Pemberian perlakuan dilakukan selama 6 kali pertemuan. Perlakuan yang dilaksanakan berupa pembelajaran melalui konseling kelompok dengan Teknik *Homework Assigment* yang dilaksanakan dalam kelas eksperimen.

c. Pemberian pengukuran akhir (*posttest*)

Setelah dilaksanakan perlakuan atau *treatment*, siswa akan mengerjakan soal sebagai *posttest*. Kegiatan ini dilaksanakan guna mengetahui keadaan siswa setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan Teknik *Homework Assigment*.

5. Tahap Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif deskripsi pembelajaran. Data kuantitatif berupa pengolahan dan penganalisisan hasil dari *pretest* dan *posttest* siswa kelas dengan *sopan santun berbicara* rendah.

6. Tahap Pembuatan Kesimpulan

Tahap ini akan dilakukan penyimpulan terhadap penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan hipotesis yang dilakukan.

F. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Teknik Analisis Instrumen

Istrumen merupakan alat ukur yang mampu memberikan informasi secara jelas dan akurat dalam proses penelitian. Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang jelas dan akurat dalam memberikan informasi apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri yaitu kriteria valid dan reliable. Oleh karena itu agar simpulan tidak keliru dari keadaan yang sebenarnya, diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur (Sudjana, 2002: 228). Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS 25*. Teknik yang digunakan untuk uji validitas yaitu menggunakan tekni korelasi *product moment* dari *karl pearson*. Selanjutnya koefisien korelasi hitung tiap butir soal dibandingkan

dengan r_{tabel} . Apabila besar r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} maka butir soal dinyatakan valid. Berikut hasil uji validitas :

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Instrumen

No Item	r tabel 5%	r hitung	keterangan
Item_1	0,312	-0,1681	Gugur
Item_2	0,312	0,1075	Gugur
Item_3	0,312	0,4904	Valid
Item_4	0,312	0,4428	Valid
Item_5	0,312	0,4428	Valid
Item_6	0,312	0,4920	Valid
Item_7	0,312	0,3425	Valid
Item_8	0,312	0,1755	Gugur
Item_9	0,312	0,3398	Valid
Item_10	0,312	0,3443	Valid
Item_11	0,312	0,3144	Valid
Item_12	0,312	0,6612	Valid
Item_13	0,312	0,4407	Valid
Item_14	0,312	-0,1621	Gugur
Item_15	0,312	0,2081	Gugur
Item_16	0,312	0,3872	Valid
Item_17	0,312	-0,0317	Gugur
Item_18	0,312	0,4431	Valid
Item_19	0,312	0,4174	Valid
Item_20	0,312	0,3519	Valid
Item_21	0,312	0,7370	Valid
Item_22	0,312	0,3680	Valid
Item_23	0,312	0,4314	Valid
Item_24	0,312	0,5468	Valid
Item_25	0,312	-0,0979	Gugur
Item_26	0,312	0,6187	Valid
Item_27	0,312	0,6816	Valid

No Item	r tabel 5%	r hitung	keterangan
Item_28	0,312	0,4488	Valid
Item_29	0,312	0,4389	Valid
Item_30	0,312	0,6208	Valid
Item_31	0,312	0,3228	Valid
Item_32	0,312	0,3813	Valid
Item_33	0,312	0,6009	Valid
Item_34	0,312	0,4839	Valid
Item_35	0,312	0,5433	Valid
Item_36	0,312	0,5505	Valid
Item_37	0,312	0,5830	Valid
Item_38	0,312	0,5575	Valid
Item_39	0,312	0,4592	Valid
Item_40	0,312	0,5099	Valid

Hasil try out angket tingkat *sopan santun berbicara* menunjukkan pernyataan yang valid 33 pertanyaan dan pernyataan yang gugur 7 item. Angket tersebut terdiri dari 40 item, sehingga 33 pertanyaan layak digunakan sebagai angket dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas mampu menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan yaitu berupa konsistensi terhadap hasil pengukuran. Reliabilitas dinyatakan dalam nilai *alfa cronbach's*. Dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 25* dengan taraf signifikansi 5% dengan membandingkan r hitung dengan r tabel dengan ketentuan jika r_{hitung} lebih besar dibandingkan r_{tabel} berarti reliabel dan jika r_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan r_{tabel} maka tidak reliabel.

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas

N	Croanbach Alpha	Keterangan
40	0,825	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan Croanbach Alpha diperoleh nilai Alpha = 0,825 lebih besar dari 0,60. Sehingga dapat dinyatakan bahwa angket tersebut reliabel.

2. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara untuk mengolah suatu data yang diperoleh dalam penelitian untuk mengambil sebuah kesimpulan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data kuantitatif. Data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik untuk menghitung data-data yang bersifat kuantitatif atau dapat diwujudkan dalam angka yang didapat peneliti di lapangan.

Untuk menganalisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan uji-z atau *z-test*. Hal ini dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata dari sampel tentang suatu variabel yang diteliti. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *paired sample test* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 25* dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Konseling kelompok dengan teknik *homework assigment* terhadap peningkatan *sopan santun berbicara* santri di Pondok Pesantren AL-IKHLAS
2. Terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test sopan santun berbicara* pada santri di Pondok Pesantren AL-IKHLAS.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh

Bagi pengasuh pondok dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan sebagai upaya untuk meningkatkan *sopan santun berbicara* remaja serta dapat memberikan perhatian lebih intensif kepada santri di Pondok Pesantren.

2. Bagi Santri

Bagi santri yang kurang memiliki sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua berusaha untuk memperbaiki sikap tersebut. Meningkatkan

sikap sopan santun terutama saat berbicara dengan pengasuh, dengan orang tua, teman maupun orang lain.

3. Bagi Penelitian Berikutnya

Alangkah baik jika dilakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar, hal ini ditujukan untuk dapat menguatkan hasil penelitian-penelitian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah , Ma'ruf. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Untuk : Ekonomi Manajemen Komunikasi, dan Ilmu Sosial lainnya)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Awaliyah, Gus Riries N.; Suharso; dan Awalya. 2014. Meningkatkan kepercayaan diri siswa korban Bullying melalui konseling individu Teknik Homework Assigment. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling theory and Aplication*. 4 (1): 58-64.
- Arianto, K. N., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2015). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Adab Sopan Santun pada Siswa Kelas X*. Jurnal Kultur Demokrasi, 3(8).
- Endang Wahyuni. 2015. *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Work Assigment*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol. 1, No. 1
- Kazantzis, nikolaos., Deane, Frank P., & Ronan, Kevin R., dkk. 2005. *Using Homework Assigment in Cognitive Behavior Therapy*. New York: Rouledge
- Komalasari, G. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Noor , Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Rahardjo, Susilo; dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- Santoso, Singgih. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sasmita, Lisa;dkk. 2018. Peningkatan Regulasi Diri dalam Belajar Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Pekerjaan Rumah. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*. 6 (1): 1-15
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Khomsah, N. R., Mugiarto, H., & Kurniawan, K. (2018). Layanan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 7(2), 46-53.
- Wahyudi, Didik dan I Made Asrana. (2014). *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pemekasan*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 2, Hal. 290-304

- Rahim, Fathur & Vivi Ariati (2019). *Pembinaan Sopan Santun Santri Terhadap Orang Tua: Studi Kasus Pondok Pesantren AL-Falah Situbondo*, Vol. 6 No. 1
- Suryani, Lilliek (2017). *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*. Vol. 1 No. 1
- Lilik Kholisotin & Lastaria. 2017. *Fungsi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Guru dan Murid Di Lingkungan MTS Al-Jihad*. Anterior Jurnal. Volume 17. Hal 52-59
- Lubis, Namora Lumangga. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta : Kencana
- Risianti, D. H., & Fathurrochman, I. (2020). *Penilaian Konseling Kelompok*. Deepublish.
- Sari, S. L., & Devianti, R. (2020). *Hubungan Aktivitas Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa PIAUD STAI Auliurasyidin Tembilahan*. Mitra Ash-Shibyan, 3(01), 55-66
- Prasetiawan, Hardi and Eka Utami, Yasinta (2022) *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama* [Artikel Dosen].
- Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Tarsito.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, S. L., & Devianti, R. (2020). *Hubungan Aktivitas Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa PIAUD STAI Auliurasyidin Tembilahan*. Mitra Ash-Shibyan, 3(01), 55-66.